

Problematika Penggunaan AI (*Artificial Intellegence*) di Bidang Ilustrasi : AI VS Artist

Alya Nur Fadilla¹, Putri Munadiyah Ramadhani², Handriyotopo³
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta¹²³

Artikel History

Dikirim: 7 Januari 2023

Revisi : 8 Mei 2023

Diterima: 30 Mei 2023

Abstract

Artificial Intelligence (AI) is now widely discussed by the public where this intelligence technology has entered the world of design, especially in the field of illustration. This research was conducted because the presence of AI is said to replace the position of artists. This was motivated by an event at an annual art award, The Colorado State Fair won by creatives utilizing artificial intelligence called Midjourney. This phenomenon sparked a great discursion in the world of visual arts. Various responses emerged, some were pros to the use of AI as a design tool, there is a cons to mentioning that AI can kill the creative worker sector. This research uses a qualitative method approach using descriptive theory which is carried out based on case studies in the field. The goal is to analyze AI trends in order to provide benefits such as policy recommendations from AI companies regarding publication standards, solutions, procedures to knowledge to industrialize AI-generated works so that in the future there will be no problems or other plagiarism content in the world of illustration. The results of this study show that AI in the future will be very helpful as a design tool not as an authority.

Keyword: Artificial Intelligence, Plagiarisme, Illustrator



Abstrak

Artificial Intelligence (AI) kini banyak dibicarakan publik dimana teknologi kecerdasan ini telah masuk ke dunia desain khususnya di bidang ilustrasi. Penelitian ini dilakukan karena kehadiran AI disebut-sebut akan menggantikan posisi para seniman. Hal ini dilatarbelakangi akibat adanya peristiwa di sebuah penghargaan seni tahunan, Colorado State Fair yang dimenangkan pekerja kreatif yang memanfaatkan kecerdasan buatan bernama Midjourney. Fenomena ini memantik diskusi besar dalam dunia seni visual. Berbagai tanggapan muncul, ada yang pro penggunaan AI sebagai tools desain, ada yang kontra dengan menyebutkan bahwa AI dapat mematikan sektor pekerja kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan berdasarkan studi kasus di lapangan. Tujuannya adalah untuk menganalisis tren AI agar dapat memberi manfaat seperti rekomendasi kebijakan dari perusahaan AI terkait standar publikasi, solusi, prosedur sampai pengetahuan untuk mengindustrialisasikan karya hasil AI agar kedepannya tidak ada masalah atau isi plagiasi lainnya di dunia ilustrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AI kedepannya akan sangat membantu sebagai tools desain bukan sebagai authority.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Plagiarism, Ilustrasi

Corresponding author.

Alamat E-mail: alyanurfadilla11@gmail.com,
putrimunadiyahramadhani@gmail.com

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Di era peralihan 4.0 menuju 5.0 kini, teknologi dan informasi berkembang dengan cepat. Pesatnya perkembangan digital yang semakin merebak di kehidupan masyarakat saat ini merupakan suatu hal yang wajar, dikarenakan otak manusia yang terus mengembangkan inovasi yang dapat mempermudah manusia di dalam berbagai bidang kehidupan. Manusia kini hidup berdampingan dan sejalan dengan perkembangan tersebut. Telah banyak jenis perkembangan teknologi yang digunakan. Salah satunya ialah kecerdasan buatan atau istilah kerennya AI (*Artificial Intelligence*) yang sudah banyak bertebaran dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Bahkan dalam perkembangannya, AI telah banyak membantu peranan manusia. Seperti penerapannya dalam pembuatan robot dan film, AI juga dapat kita rasakan saat menggunakan fitur layanan google asisten atau Siri yang ada pada smartphone saat ini. AI merupakan teknologi yang membutuhkan data dalam penerapannya. Sehingga ia tidak bisa bekerja sendiri seperti otak manusia.

Namun, setiap perkembangan terutama teknologi ibarat memiliki sisi dua mata pisau. Tidak hanya memiliki dampak positif tetapi hal tersebut tentu saja memiliki dampak negatifnya sendiri. Perkembangan AI juga merambah hingga di bidang dunia kreatif yang saat ini tengah banyak dibicarakan oleh masyarakat. Teknologi AI yang mampu mengubah sebuah foto biasa menjadi sebuah karya digital yang indah dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan keresahan terhadap para pelaku dunia kreatif terutama ilustrasi karena, banyak data atau aset gambar yang diambil oleh pihak pembuat jasa AI ilustrasi tanpa meminta izin para ilustrator tersebut. Sehingga hal tersebut merugikan para ilustrator dan juga mengancam keberadaan para pelaku ilustrasi dalam pasar kreatif. Hal ini, merupakan tindakan plagiarisme yang dilakukan secara terang-terangan. Contohnya kejadian di Colorado State Fair yang dimenangkan pekerja kreatif yang memanfaatkan kecerdasan buatan bernama Midjourney, sehingga menimbulkan perdebatan.

Baru-baru ini media sosial dihebohkan dengan munculnya penggunaan teknologi AI pada beberapa software yang menghasilkan karya plagiasi terhadap karya orang lain. Terdapat pendapat pro dan kontra dari berbagai pihak. Pihak yang pro mengatakan bahwa teknologi AI ini dapat digunakan sebagai tools desain sehingga mempermudah seorang desainer. Di sisi lain pihak kontra menentang karena dikhawatirkan kedepannya teknologi AI akan mengambil alih pekerjaan seorang ilustrator sebagai authority. Selain itu, dikhawatirkan AI disalahgunakan sebagai alat komersial sehingga menimbulkan kasus plagiarism, mengingat hasil yang didapatkan sangat cepat dan instan.

Hasil dari penelitian ditujukan untuk mengetahui pendapat dan pandangan mengenai penggunaan dan positioning AI kedepannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat seperti rekomendasi kebijakan dari perusahaan AI terkait standar publikasi, solusi, prosedur sampai pengetahuan untuk mengindustrialisasikan karya hasil AI agar kedepannya tidak ada masalah atau isi plagiasi lainnya di dunia ilustrasi.

Artificial Intelligence atau yang sering disebut dengan kecerdasan buatan merupakan sebuah alat yang dalam proses kerjanya berarti membuat, atau mempersiapkan, mesin seperti komputer agar memiliki sebuah intelligence atau kecerdasan berdasarkan perilaku manusia. Artificial Intelligence pada dasarnya bertujuan untuk membuat komputer melaksanakan suatu perintah, yang dapat dilakukan oleh manusia. Salah satu bagian dari artificial intelligence adalah sistem pakar ..(Turban, 1995,p422).

Mengutip pendapat Prof. Lotfi A. Zadeh, Teori Soft Computing merupakan sebuah metode yang mampu mengolah data pengembangan inovasi yang dilakukan manusia dalam membangun sistem cerdas yaitu sistem yang memiliki keahlian seperti manusia pada domain tertentu, mampu beradaptasi dan belajar agar dapat bekerja lebih baik jika terjadi perubahan lingkungan. Soft computing mengeksplorasi adanya toleransi terhadap ketidaktepatan, ketidakpastian, dan kebenaran parsial untuk dapat diselesaikan dan dikendalikan dengan mudah agar sesuai dengan realita. Teori ini sangat berlaku pada keberadaan dan perkembangan AI.

Mengutip pendapat Ridhatillah (2003), plagiarisme didefinisikan sebagai tindakan penyalahgunaan, pencurian atau perampasan, penerbitan, pernyataan atau menyatakan sebagai milik sendiri sebuah pikiran, ide, tulisan, atau ciptaan yang sebenarnya milik orang lain. Tentunya, di dunia ilustrasi fenomena plagiarisme sudah umum dan sangat sering terjadi. Ilustrator biasanya menggunakan karya orang lain sebagai referensi dan inspirasi kemudian menggunakan cara mereka sendiri dalam menciptakan sebuah karya agar terlihat unik dan baru

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada pemahaman suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang rinci yang didasarkan pada observasi. Observasi digunakan sebagai pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian secara lebih dekat, meliputi ruang, orang-orang yang terlibat, aktivitas, objek, hingga waktu fenomena itu terjadi. Disini peneliti

menempatkan diri menjadi partisipan dalam fenomena dan aktivitas orang-orang yang diteliti.

Objek yang diteliti saat ini adalah fenomena penggunaan teknologi AI pada filter TikTok dan aplikasi bamboo yang merubah coretan biasa atau objek nyata menjadi sebuah karya ilustrasi yang detail dan kompleks dan dikomersialkan sehingga memunculkan permasalahan terkait plagiasi dan hak cipta suatu karya. Oleh karena itu, metode penelitian kuantitatif diperlukan guna mengumpulkan data berbasis survey kuesioner kepada audiens yang memang seorang artist dan sebagai publik pada umumnya. Hasil dari survey kuesioner ini kemudian dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif.

Menanggapi fenomena tersebut kelompok kami memutuskan untuk menganalisis fenomena tersebut dalam makalah ini dengan judul "Problematika Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence di Bidang Ilustrasi : AI VS Artist".

PEMBAHASAN

Secara teknis AI adalah teknologi robot yang tidak memiliki copyright. Cara kerja AI mengambil gambar- gambar di internet dan mengumpulkan jutaan informasi kemudian diolah menjadi database mereka yang kemudian memunculkan sebuah karya sesuai dengan deskripsi yang dituliskan dengan cepat. Berbeda dengan para artist atau ilustrator yang mengharuskan mereka mencari ide kemudian mengamati dan membuat konsep sebuah karya dimana memakan waktu yang panjang dan cenderung lama. Hasilnya teknologi AI tersebut membuat seni terlihat mudah dibuat. Sehingga banyak sekali karya-karya serupa tapi tak sama. Sehingga banyak sekali karya-karya serupa tapi tak sama. Apalagi AI memiliki kebebasan akses yang luas sehingga orang yang tidak paham tentang seni dapat membuatnya dengan mudah. Hal ini menurunkan nilai dan fungsi dari suatu karya seni.

Teknologi AI yang sangat marak digunakan saat ini telah mendapat banyak perhatian dari masyarakat dan pelaku industri kreatif. Lalu muncul berbagai pro dan kontra hingga pernyataan mengenai pekerjaan ilustrator yang dapat digantikan oleh teknologi AI. Tentu saja hal ini, membuat resah para pelaku industri kreatif terutama para ilustrator. Dari kuesioner yang telah kami sebar, terdapat berbagai pendapat yang memiliki berbagai alasan dan kami simpulkan dalam tulisan ini.

Perbandingan Antara Teknologi AI dengan Manusia Sebagai Seorang Ilustrator

AI merupakan teknologi yang menggunakan sistem data dalam proses bekerjanya, sistem akan menguji juga mengukur performanya sendiri. Dari hasil pengukuran tersebutlah

kemudian sistem memunculkan sebuah kemampuan yang baru. Sama seperti cara kerja otak manusia, AI menyerap “karya” lain dan mengeluarkannya kembali. AI meringankan pekerjaan manusia di berbagai bidang. Teknologi AI cocok untuk pekerjaan yang berulang dan memiliki pola kerja tertentu. AI memiliki banyak kelebihan yang jika dibandingkan dengan kemampuan manusia tidak dapat ditandingi terutama untuk urusan waktu bekerja. AI tidak seperti manusia yang membutuhkan waktu untuk beristirahat dan manusia memerlukan waktu yang tergolong cukup lama dibanding AI dalam proses bekerja. Sedangkan AI dapat mengerjakan atau menghasilkan banyak pekerjaan dalam waktu yang singkat. Hal ini, dapat kita saksikan dalam perkembangan AI ilustrasi yang dapat menghasilkan hasil gambar hanya dalam waktu beberapa detik yang tidak mungkin dapat disaingi oleh manusia itu sendiri.

Namun, tentu saja hasil kerja yang diciptakan oleh teknologi AI masih banyak diperdebatkan oleh orang banyak terutama kalangan pelaku industri kreatif. Hal ini, dikarenakan proses pengerjaan yang dilakukan oleh Ai dianggap bukan merupakan 100% hasil dari originalitas AI itu sendiri tetapi merupakan kumpulan gambar-gambar yang sudah ada lalu dimodifikasi dan disesuaikan dengan tema yang diinginkan oleh pengguna. Tetapi, penggunaan AI dalam bidang industri kreatif sejatinya sudah menjadi hal wajar bagi beberapa orang untuk digunakan seperti fitur-fitur yang ada pada perangkat lunak kita seperti penghalus garis, penajam gambar, sampai ke penghapus latar belakang otomatis.

Kembali kita lihat perbandingan yang ada terhadap AI dan manusia sebagai pelaku gambar ilustrasi, yaitu batasan AI dalam menciptakan sebuah karya seni adalah ketidakmampuannya untuk memahami pengalaman manusia ke dalam karya seni. Hal tersebut berbeda dengan manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami empati terhadap apa yang dirasakan atau yang diungkapkan oleh manusia lain. Ide dan cara berpikir manusia serta solusi yang mereka hasilkan merupakan suatu hal yang tidak dimiliki oleh AI sehingga dapat menghasilkan karya seni yang unik dan memiliki nilai orisinalitas hal ini menjadi ciri khas pemikiran terbaik oleh manusia.

Problematika Teknologi AI Menggantikan Pekerjaan Ilustrator

Teknologi AI yang marak digunakan saat ini, mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat dan pelaku industri kreatif. Lalu muncul berbagai pro dan kontra hingga pernyataan mengenai pekerjaan ilustrator yang dapat digantikan oleh teknologi AI. Tentu saja hal ini, membuat resah para pelaku industri kreatif terutama para ilustrator. Dari

kuesioner yang telah kami sebar, terdapat berbagai pendapat yang memiliki berbagai alasan dan kami simpulkan dalam tulisan ini.

Teknologi AI bisa saja menggantikan pekerjaan para ilustrator karena kecepatan dan kemudahan yang didapat oleh pengguna teknologi AI tersebut. Namun, hal ini hanya bersifat sementara dan teknologi tidak benar-benar bisa menggantikan tugas dan pekerjaan ilustrator hal ini dikarenakan teknologi AI yang kalah unggul dalam nilai esensi seni dimana teknologi AI tidak memiliki kemampuan dalam konsistensi karya, pemahaman secara emosional terhadap data tugas yang diberikan oleh klien, serta orisinalitas seorang seniman. Karena, teknologi AI akan menghasilkan karya ilustrasi yang memiliki bentuk yang hampir sama atau bahkan sama dengan hasil satu dengan yang lainnya. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa AI benar-benar bisa menggantikan pekerjaan ilustrator secara permanen, hal ini didasarkan karena kemajuan dan kecanggihan teknologi yang semakin terus berkembang dan menuju menyerupai pemikiran asli manusia.

Dari berbagai pendapat tersebut menggambarkan bagaimana manusia berpikir, melihat, dan merasakan perkembangan teknologi AI secara langsung. Penggunaan teknologi AI sebagai media penciptaan karya ilustrasi bukan sesuatu yang salah namun bagaimana pemilik teknologi tersebut dalam mendapatkan sistem data untuk AI tersebut secara resmi atau berizin. Pemilik teknologi tidak dapat mengambil hak para pemilik gambar atau karya ilustrator secara sepihak dan menggunakannya secara komersial dengan mengindahkan berbagai hak yang dimiliki para pemilik gambar.

Ancaman dan kekhawatiran yang dirasakan akan kehadiran teknologi AI tidak dapat dianggap remeh. Para pekerja industri juga harus memiliki keinginan yang besar dan tekad yang kuat dalam menciptakan pasarnya sendiri agar tetap dapat menjadi pilihan utama para pecinta seni ilustrasi. Namun, ilustrator ini juga tidak bisa menganggap sepenuhnya teknologi tersebut tidak dibutuhkan oleh para ilustrator. Teknologi AI ini dapat menjadi alat yang digunakan dalam mempermudah ilustrator dalam menyalurkan ide sebagai referensi dalam berkarya. Karena, daya pikir manusia terbatas oleh waktu yang memerlukan istirahat. Dengan adanya alat teknologi AI ini dapat membantu ilustrator menciptakan karya dengan berbagai referensi yang kemudian diolah kembali oleh ilustrator secara profesional.

Fenomena Isu Plagiarisme karya Hasil AI

Dalam situasi di mana seseorang menggunakan teknologi AI untuk melakukan plagiarisme, dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak etis dan tidak terpuji. Bagi seorang ilustrator sudah menjadi seperti kode etik ketika kita mengkomersilkan karya yang

terinspirasi atau mengambil unsur dari karya lain kita harus membayar lisensi maupun menyertakan referensinya ketika karya tersebut dipublikasikan. Sehingga maraknya fenomena mengkomersilkan hasil karya AI mendapat tanggapan negatif dari para artist dan ilustrator. Saat ini banyak beredar postingan online “say no to AI art”, dimana banyak sekali artist dan ilustrator ternama yang menolak penggunaan AI dalam membuat sebuah karya.

Oleh karena itu, penting bagi pengguna teknologi AI untuk memahami dan menghargai hak cipta orang lain serta menghindari tindakan yang tidak etis seperti plagiarisme. Sudah jelas itu salah ketika dikomersilkan. Hukum di Indonesia belum mengatur mengenai perkembangan AI, bahkan di seluruh dunia pun belum ada hukum yang mengatur mengenai perkembangan teknologi AI yang mutlak untuk memberikan perlindungan hukum kepada para ilustrator dalam berkarya.

Plagiarisme yang disebabkan oleh penggunaan AI sangat terkait dengan perlindungan hak kekayaan intelektual, yakni Hak Cipta. Perlindungan hak cipta kepada para ilustrator dapat dilakukan dengan mendaftarkan karyanya ke Dirjen HAKI namun sejatinya hak cipta sudah lahir semenjak karya tersebut pertama kali sejak diciptakan oleh ilustrator sehingga dengan adanya hak cipta ini dapat mengurangi isu plagiarisme dengan cara meningkatkan kesadaran akan pentingnya mendaftarkan hak cipta ke Dirjen Haki sebagai bentuk administrasi belaka apabila di kemudian hari terjadi permasalahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat kita dikatakan bahwasanya teknologi AI membawa perubahan di bidang seni visual terkhusus ilustrasi. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pandangan terhadap penggunaan AI. Di satu sisi AI sangat membanu mempermudah bahkan mempercepat proses dalam berkarya seorang artist atau ilustrator. Di sisi lain penggunaan teknologi AI dinilai kurang tepat apabila dijadikan sebagai authority dalam berkarya dan dikomersilkan sehingga plagiarisme tidak dapat dihindarkan. Sebagai seorang ilustrator hal yang wajib kita lakukan adalah

1. Fokus pada karya dan perkembangan skill ilustrasi. Hal ini dikarenakan AI tidak menggunakan perasaan dan pemikiran mendalam tentang suatu konsep, berbeda dengan manusia yang dapat merasakan dan membuat hal baru.
2. Belajar menggunakan berbagai macam AI agar bisa berteman sebagai tools bukan ketergantungan sehingga menjadikan AI sebagai authority.
3. Mempelajari hak cipta dan proses legal terhadap hukum sebuah karya dalam konteks melindungi karya yang sudah diciptakan sendiri

Sudah sepatutnya perusahaan pembuat AI melakukan regulasi komersil dengan tidak menggunakan database umum melainkan menggunakan database khusus yang copyrightnya sudah dilimpahkan kepada kepada artist dan ilustrator yang karyanya dijadikan sebagai database.

DAFTAR PUSTAKA

Ginangjar, Prasetyo Agung. 2022. "Hype Report: Tantangan Seniman & Desainer pada Era AI, Akankah Posisi Mereka Tergantikan?". Hypeabis.id.

Normah, Bakhtiar Rifai, Satrio Vambudi, and Rifki Maulana. 2022. "Analisa Sentimen Perkembangan Vtuber Dengan Metode Support Vector Machine Berbasis SMOTE." *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI* 8 (2): 174-80. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>.

Royhan, Muhammad Ghoyyas, and Dhevin Kawistoro Ngabekti. 2021. "Problematika Desain Komunikasi Visual Dan Plagiarisme Dalam Dunia Desain Grafis." *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication* 2 (1): 86-95. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v2i1.3671>.

Suparyanto dan Rosad (2015. 2020. "濟無No Title No Title No Title." *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5 (3): 248-53.

Suandari, N. L. P. R. (2021). Dimensi Etis Iklan, Studi Kasus Pada Iklan Sampo Anti Dandruff dan Iklan Belanja Online di Media Televisi. *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 2(2), 129-138. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v2i2.4013>
Utami, Silmi Nurul. 2021. Artificial Intelligence (AI): Pengertian, Perkembangan, Cara Kerja dan Dampaknya. Kompas.com.

<https://hypeabis.id/read/20473/hype-report-tantangan-seniman-desainer-di-era-ai-akankah-posisi-mereka-tergantikan> (diakses pada 2 Januari 2023 pukul 09.07 WIB)

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/05/121323869/artificial-intelligence-ai-pengertian-perkembangan-cara-kerja-dan> (diakses pada 2 Januari 2023, pukul 07.40 WIB)